

NILAI-NILAI KERJA KERAS (KREATIF, RAJIN, ULET, TELITI, TEKUN, KOMITMEN, DISIPLIN DAN BERILMU) DAN CINTA TANAH AIR DALAM ISLAM

Idail Uzmi Fitri Umami¹ & Muhammad Sobri²
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga¹, Universitas Mataram²
Email: Uchihaumami@gmail.com¹,
muhammad.sobri@unram.ac.id²

ABSTRACT

Character education is indeed being echoed by the government lately, due to the emergence of problems with juvenile delinquency cases that often color the mass media, ranging from drug cases, free sex to brawls to the warmest case yesterday, namely a student killing his teacher. So that character education is included in the national education curriculum even though its implementation has not been maximized.

One of the character education that needs to be formed and grown in children is the character value of hard work and love for the homeland. The value of hard work needs to be taught to children and young people so that they can appreciate every struggle of their parents who seek sustenance for them so that they become more diligent in studying, devoted and so on. Likewise, love for the homeland is no less urgent, especially now that Indonesia is being threatened with the issue of division due to Indonesia's diversity which consists of various ethnicities, races and religions. Therefore, this love for the homeland needs to be instilled into the next generation as the pillar of the nation's successor relay.

Keywords: *character, hard work, love for the homeland*

ABSTRAK

Pendidikan karakter sedang didengungkan kembali oleh pemerintah akhir-akhir ini, terutama pasca munculnya berbagai kasus kenakalan remaja yang kerap kali mewarnai media masa, mulai dari kasus narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar hingga kasus terbaru di mana seorang murid membunuh gurunya. Untuk itu, pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional meskipun implementasinya belum maksimal.

Salah satu pendidikan karakter yang perlu dibentuk dan ditumbuhkan kepada anak adalah nilai karakter kerja keras dan cinta tanah air. Nilai Kerja keras ini perlu ditegakkan kepada anak maupun remaja agar mereka bisa menghargai setiap perjuangan orang tuanya yang mencari rizki untuknya sehingga berdampak ia semakin rajin belajar, berbakti dan sebagainya. Begitupun juga cinta tanah air tidak kalah urgen, terlebih lagi saat ini Indonesia tengah dibayangi isu perpecahan karena keberagaman Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan sebagainya. Oleh sebab itu, cinta tanah air ini perlu ditanamkan ke generasi selanjutnya sebagai tonggak estafet penerus bangsa.

Kata kunci: karakter, kerja keras, cinta tanah air.

PENDAHULUAN

Secara normatif, Indonesia merupakan negara yang berdasarkan agama dan religius. Ini terbukti dari rumusan sila pertama Pancasila yang menegaskan bahwa “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Oleh sebab itu, di antara aspek terpenting dari sebuah ajaran agama adalah membentuk pribadi yang baik dan bermoral. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang bermoral adalah dengan pendidikan karakter di setiap lingkup kehidupan, baik lingkup keluarga, sekolah maupun ranah masyarakat yang lebih luas.

Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1968). Begitu agungnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Malaysia telah melahirkan tujuh Doktor yang mengkaji pemikirannya. Ironisnya, Indonesia sendiri justru baru melahirkan satu doktor saja yang mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Lebih dari itu, model pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas justru berkiblat pada Thomas Lickon, dengan alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenalkan pendidikan karakter.¹

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada anak bangsa adalah kerja keras dan cinta tanah air, karena kedua karakter tersebut memang karakter yang harus dimiliki peserta didik yang

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

berguna untuk kehidupannya guna menumbuhkannya nilai-nilai patriotisme, sehingga kelak mereka tidak hanya bermanfaat bagi agamanya saja, tapi juga bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

PEMBAHASAN

Hakikat Kerja Keras, Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin, dan Berilmu

Terkait dengan karakter kerja keras, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 267 yang menggambarkan perbuatan orang beriman yang bekerja keras,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. al-Baqarah [2]: 267).²

Kerja keras sejatinya merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 45.

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,.... penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan semaksimal mungkin.³

Ayat di atas menerangkan tentang usaha yang dilandasi kerja keras dalam mencari rizki dan setelah mendapatkan rizki, maka jangan lupa untuk menafkahkan hasil dari usaha tersebut. Di samping ada nilai kerja keras pada ayat di atas, terdapat juga nilai solidaritas berupa menafkahkan kepada saudara sesama Muslim yang tidak mampu.

Nilai kerja keras perlu ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak sehingga dia tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat, contohnya dalam dunia pendidikan. Jika anak memiliki nilai kerja keras, maka anak akan bersemangat dalam menuntut ilmu dan pantang menyerah.

Menurut Amini, secara umum terdapat enam (6) cara dalam menumbuhkan karakter pada anak, salah satunya adalah karakter kerja keras yaitu: *Pertama*, menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak. Setiap anak perlu contoh yang baik dari lingkungannya seperti ayah dan ibu. Sikap baik maupun buruk merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Menjadi contoh bagi anak merupakan pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh orang tua.

Kedua, melibatkan anak dalam pekerjaan. Tempat kerja orang tua umumnya merupakan tempat yang asing bagi anak. Orang tua perlu sesekali mengajak anak ke tempat kerja sehingga anak mengenali kegiatan orang tua sehari-hari. Anak

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

dapat diajak serta dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah sehingga tumbuh tanggung jawab dalam bekerja keras.

Ketiga, terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan bagian yang memiliki peranan terpenting kedua dalam kehidupan anak. Selama sekolah terkadang anak menemukan berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat atau kekalahan. Orang tua perlu membantu menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Keberhasilan anak dalam mengatasi berbagai permasalahannya di sekolah akan memperkokoh jiwa anak dan menanamkan rasa percaya diri dalam menatap masa depan.

Keempat, bersikap tegas dan konsisten. Berlaku konsisten mutlak diperlukan dalam mendidik anak. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang telah ditanamkannya. Konsisten merupakan kesesuaian antara yang dinyatakan dan tindakan.

Kelima, memberi hukuman dengan kasih sayang. Hukuman tidak identik dengan kekerasan dan kekejaman. Banyak orang tua yang kurang tepat dalam mempersepsikan hukuman yang di antaranya dilakukan dengan menghindari, menganggap ringan kesalahan atau memanjakan anak. Anak tidak semestinya selalu dimanjakan, anak-anak perlu diberi rambu-rambu atau batasan yang jelas. Ketika mereka melanggar batasan tersebut, hukuman memiliki arti penting. Hukuman yang mendidik merupakan salah satu cara bagi manusia untuk belajar.

Keenam, belajar mendengarkan anak. Orang tua perlu berkomunikasi secara efektif dengan anaknya. Orang tua terkadang lupa meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh-kesah atau cerita anak. Kesibukan yang padat mengurangi waktu orang tua untuk bertemu anak-anak padahal anak biasanya memiliki banyak hal yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memiliki waktu khusus untuk berdiskusi dengan anaknya.⁴

Di dalam Al-Qur'an memang Allah tidak menyinggung perihal kreativitas, tetapi dasar dari kreativitas yaitu berpikir telah banyak disinggung dan tercantum di dalam al-Qur'an. Salah satu ayat Al-qur'an yang menyinggung perihal kreativitas adalah QS. al-Baqarah (2): 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (QS. al-Baqarah [2]: 219).⁵

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi guna memecahkan masalah, sehingga

⁴ Nita Warih Handayani dan Sumaryati, “Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta,” dalam *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1, Juli 2014, hlm. 27

⁵ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 34

selalu menemukan cara-cara yang baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.⁶

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kreativitas anak, di antaranya adalah:

1. Sediakan ruang yang kondusif untuk anak. Dalam hal ini, orang tua harus demokratis dan memberikan ruang besar untuk anak dalam berkreasi. Orang tua membuat koridor dan batasan yang cukup longgar untuk membuat anak tidak takut bertanya, berpendapat, dan mencoba sesuatu, suasana keluarga yang nyaman adalah atmosfer utama untuk kreativitas anak dan mendidik anak-anak menjadi kreatif;
2. Orang tua seyogyanya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan di luar pelajarannya di sekolah. Orangtua perlu mendorong anak untuk tidak hanya fokus pada pelajaran di sekolah. Tetapi juga menekuni hal-hal yang menarik minatnya. Menekuni hobi dan hal-hal yang disukai dapat membantu anak menjadi santai dan kreatif;
3. Dorongan lebih banyak daripada larangan. Anak memang perlu dijaga dari hal-hal yang berbahaya. Itulah sebabnya orangtua sering mengatakan larangan-larangan pada anaknya. Tetapi jika tak ada bahaya pada hal yang dilakukan anak, Sebaiknya orangtua mengurangi kata-kata larangan yang mencegah anak untuk berinisiatif dan mencoba sesuatu. Ruang dan dorongan untuk inisiatif yang spontan adalah bagian dari proses pendidikan kreativitas anak;

⁶ *Ibid*, hlm. 8.

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

4. Apresiasi inisiatif dan kerja keras anak. Ketika anak melakukan sebuah inisiatif, kendatipun belum sempurna, orang tua perlu memberikan dorongan dan pujian untuk inisiatifnya. Pujian juga dapat diberikan untuk kerja keras yang dilakukannya. Ini penting dan harus dilakukan dengan tulus. Usai memberikan apresiasi yang tulus, barulah orangtua memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas karya mereka. Dengan dorongan dan apresiasi, anak merasa nyaman untuk berinisiatif, mencoba dan berkarya;
5. Perbesar toleransi pada kesalahan dan ketidaksempurnaan. Kreativitas berarti adanya banyak kesempatan dalam mencoba, banyak mencoba memberikan peluang untuk melakukan kesalahan dan pemborosan. Jika menginginkan terpeliharanya kreativitas anak, toleransi saat anak melakukan kesalahan dan ketidaksempurnaan perlu diperluas karena nilai-nilai kreativitas adalah orisinalitas dan keunikan, bukan efisiensi; dan
6. Ekspose pada keragaman. Paparkan anak pada produk, proses dan lingkungan yang heterogen. Keragaman membuka wawasan dan membongkar kesempitan berpikir. Keragaman memperluas dan menambahkan khazanah hati dan pikiran pada anak.⁷

Sementara rajin dapat diartikan sebagai sifat yang menunjukkan makna giat. Seseorang yang memiliki karakter ini, maka ia akan berusaha dalam melakukan sesuatu kewajiban dengan terus menerus dan tidak mudah mengeluh.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 89-90.

Di samping itu, ia berusaha mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah,⁸ senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan serta menghindari rasa malas.⁹

Al-Qur'an sendiri sudah menyinggung nilai-nilai kedisiplinan yang terdapat dalam kegiatan shalat. QS. an-Nisa' (4): 103 menyinggung tentang ini,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nisa' [4]: 103).¹⁰

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹¹ Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anaknya: a) Orang tua harus konsisten (tidak berubah), yaitu ada kesepakatan antara kedua orangtua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah; b) Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya; c) Jangan menegur anak di

⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hlm. 50

¹⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 95.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 33.

hadapan orang lain karena hal itu akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut; d) Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan penuh kesadaran; e) Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang/kegiatan (misalnya memperbolehkan bermain, nonton tv dan lain-lain) diberikan apabila anak melakukan perilaku positif. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri; f) Orang tua harus berhati-hati dalam memberikan hukuman, jangan sampai menyakiti fisik/jiwa anak. Hukuman tidak dapat diberikan kepada anak di bawah usia tiga tahun, apalagi memukulnya. Hukuman merupakan “pilihan terakhir,” lebih baik memuji perbuatannya yang benar daripada menghukum kesalahannya. Demikian pula dalam menghukum anak, sebaiknya hindari emosi yang berlebihan; g) Jangan terlalu kaku dalam menegakkan disiplin, sesuaikan dengan keadaan situasi anak; h) Sebaiknya anak dilibatkan dalam setiap membuat tata tertib sehingga anak merasa dihargai dan diakui dalam keluarga; dan terakhir i) Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan fisik atau perbuatan.¹²

Disiplin merupakan karakter yang terpuji dan perlu dimiliki oleh setiap individu. Ketika seseorang memiliki karakter disiplin, maka orang tersebut akan menjunjung peraturan entah itu di aturan kantor atau aturan di sekitarnya, bagi anak khususnya dalam pendidikan jika anak memiliki sifat disiplin maka dia akan mematuhi peraturan sekolah dan menghargai waktu.

¹² *Ibid.*, hlm. 87-88.

Sementara itu, Allah Swt. telah menerangkan nilai-nilai tekun dan rajin dalam surat QS. al-Insyirah (94): 7-8 yang berbunyi,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. al-Insyirah [94]: 7-8).¹³

Tekun artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali. Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang kita lakukan.¹⁴

Artinya tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan dan menghindari sikap bosan, baik dalam belajar maupun membantu orang tua, terbiasa dengan sikap dan tindakan yang bermanfaat, baik dirinya, keluarga, teman-teman maupun masyarakat; menghindari sikap dan tindakan sia-sia, baik dalam belajar maupun bekerja (di rumah, sekolah, dan masyarakat), rajin dan selalu bersungguh-sungguh mengerjakan segala sesuatu.

Tekun merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan dan terus menerus serta tetap semangat

¹³ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 596.

¹⁴ Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 1 SMP*, hlm. 188

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

dalam melakukan sesuatu.¹⁵ Menurut Abdul Majid dalam bukunya mendeskripsikan tekun sebagai karakter yang tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua.¹⁶

Dengan demikian, rajin ialah biasa mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.¹⁷ Termasuk dalam makna ini adalah senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari rasa malas.¹⁸

Sementara terkait nilai-nilai ulet, al-Qur'an menyebutkannya di banyak ayat, di antaranya dalam QS. Yusuf (12): 87 yang berbunyi,

يٰۤاِبْنٰى اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَايَّسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا
يَايْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”(QS. Yusuf [12]: 87).¹⁹

¹⁵ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Malang: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hlm. 52

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, halm. 246

Secara definitif, ulet mempunyai beberapa arti liat kuat (tidak mudah putus asa)²⁰ dalam melakukan sesuatu, bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan, baik dalam belajar di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan. Ulet berarti tidak putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Orang yang ulet adalah orang yang tabah mengalami penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri guna mewujudkan keinginan keinginannya tersebut.

Ulet ialah sikap dan perilaku yang menunjukkan tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan yang sangat besar atau sulit dan tidak mudah putus asa.²¹ Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras, sungguh sungguh dan pantang menyerah. Orang yang ulet tidak pernah mengenal kata menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sesulit apa pun. Jatuh bangun dalam berusaha merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk memupuk sikap ulet pada diri seseorang. Berangkat dari berbagai kegagalan yang selama ini dialami, seorang yang ulet justeru akan terus berusaha sampai akhirnya dapat meraih kesuksesan dalam usahanya.²²

Teliti ialah cermat, seksama, hati-hati, ingat-ingat.²³ Adapun nilai-nilai teliti sudah disinggung di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS. Al-Hujurat (49): 6 sebagai berikut,

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses tgl 5 Mei, 10:46 WIB

²¹ Nurul Zuhriah, *Loc. Cit.*, hlm. 85.

²² *Ibid*, hlm. 190.

²³ *Ibid*, 10:46 WIB

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6).²⁴

Teliti berarti cermat dan seksama. Artinya orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Orang yang tidak teliti adalah orang yang ceroboh dan mengerjakan sesuatu dengan semauanya sendiri.

Terkait karakter komitmen, Al-Qur'an menyinggung dalam QS. Fussilat (41):30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fussilat [41]:30).²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

²⁵ *Ibid*, hlm. 480.

Perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu merupakan sisi lain dari kontrak.²⁶ Adapun deskripsi atau perinciannya dalam dunia pendidikan ialah biasa mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.²⁷ Berdasarkan dari pemaparan tentang komitmen di atas, maka dapat di deskripsikan bahwa komitmen bercirikan berpegang teguh pada pendirian, tidak goyah dengan rintangan dan tidak ingkar janji.

Sementara di dalam Al-Qur'an nilai ilmu terkandung di dalam QS. al-Mujadilah (58): 11 yang berbunyi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadilah [58]: 11).²⁸

Berilmu berarti mempunyai ilmu berpengetahuan atau bisa juga disebut pandai.²⁹ Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dasar nilai karakter berilmu ini adalah pandai, memiliki pengetahuan dan wawasan. Tentunya diharapkan kepada

²⁶ *Ibid*, 10:47 WIB

²⁷ *Ibid*, hlm. 48.

²⁸ Departemen Agama RI *Ibid*., hlm. 543

²⁹ *Ibid*,

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

anak untuk memiliki karakter tersebut karena tujuan pendidikan, salah satunya adalah mencerdaskan anak bangsa. Orang yang berilmu biasanya melandasi perkataannya dengan pengetahuan, ia tidak akan berkata ngawur akan sesuatu, mencintai ilmu dan rasa ingin tahunya tinggi. Ia haus akan ilmu pengetahuan dan tidak mudah bosan ketika belajar. Dalam ranah pendidikan ia mendapatkan prestasi dalam akademik atas keilmuannya.

Contoh tokoh yang memiliki karakter kerja keras (kreatif, rajin, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin, dan berilmu) adalah Baharudin Jusuf Habibie. BJ. Habibie lahir di Pare-Pare Sulawesi Selatan pada tanggal 25 juni 1936. Habibie menempuh sekolah formal pertamanya di SD, kemudian di SMP V di Bandung (1951), kemudian SMA Bandung (1954), masuk ITB Bandung hanya satu tahun. Melanjutkan studinya ke *Technische Hochschule*, Aachen (Jerman Barat), dan berhasil memperoleh gelar Diplom Ingenieur (dengan nilai cumlaude dengan rata-rata 9,5) pada bagian mesin jurusan konstruksi pesawat terbang dalam tahun 1960. Lima tahun kemudian ia mendapat gelar doktor ingenieur (dengan penilaian cumlaude rata-rata 10) dari *Technische Hochschule, Die Fakultät fuer Maschinenwesen*, Aachen, Jerman Barat.

Karirnya diawali sebagai asisten *Research Scientist* pada Institut Konstruksi ringan pada *Technische Hochschule* di Aachen (1960-1965). Kemudian sebagai *special scientist* (sarjana ahli) pada *Hamburger Flugzeugbau* yang sekarang bernama *Messerschmitt Boelkow Blohm* (MBB) Hamburg (1966-1966). Setelah itu ia diangkat sebagai kepala Departemen Riset dan pengembangan Analisa Struktur di MBB Hamburg (1966-1969). Setelahnya ia diangkat

sebagai Divisi metode dan teknologi pesawat komersial dan pesawat angkut militer di MBB Hamburg (1969-1973) dan masih banyak lagi prestasi yang pernah ia lakukan mengharumkan nama bangsa indonesia.³⁰

Hakikat Cinta Tanah Air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Dalam bahasa arab cinta tanah air dikenal dengan sebutan حب الوطن yang terdiri dari dua kata yaitu حب dan الوطن, Dalam kamus al-Bisri kata حب merupakan bentuk masdar dari fi'il يحب-حبا yang berarti cinta,³¹ dan kata الوطن berarti tempat bermukim atau tempat tinggal.³²

Al-Quran merupakan kitab suci ummat Islam yang diimani dan dipercayai. Al-Quran tidak menjelaskan secara pasti tentang pentingnya rasa cinta tanah air (*hubb al-wathan*) tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah islamiyyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah salah satu nilai dari cinta tanah

³⁰ Solichin Salam, *BJ.Habibie Mutiara Dari Timur*, (Bekasi, Intermasa, 1987), hlm. 152-153.

³¹ K.H. Ahmad Bisri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 95.

³² *Ibid.* hlm. 781.

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

air yang ada dalam Al-Quran tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam firman Allah.

Di dalam QS. al-Hujurat (49): 13 Allah SAWT. menjelaskan tentang konsep cinta tanah air dalam prespektif Islam, yakni³³

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat [49]: 13).³⁴

Para ulama’ Indonesia mengeluarkan pendapat tentang cinta tanah air bagi seluruhwarga negara. Dalam putusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwakan bahwa membela tanah air adalah wajib. Ungkapan yang paling populer di kalangan bangsa Indonesia adalah pendapat ulama yang mengungkapkan kalimat “Cinta tanah air adalah bagian dari iman.” Ijtihad ulama tersebut tidak terlepas dari fatwa/resolusi jihad NU yang dikeluarkan oleh KH.Hasyim Asy’ari pada tahun 1945. Makna resolusi jihad tersebut berarti kewajiban setiap umat Islam untuk berjuang membela

³³ M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur’an*, Volume 2, Nomor 2, ISSN: 2528-0767 (p) dan 2527-8495 (e) <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>, hlm. 111

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 517

negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang.

Resolusi jihad tersebut menjadi salahsatu penyulut semangat rakyat Indonesia dalam perang pada 10 Nopember 1945 di Surabaya yang merupakan perlawanan terbesar bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan RepublikI ndonesia.³⁵

Menanamkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan orang tua dari hal-hal kecil seperti ketika bepergian ke suatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia. Cara lainnya adalah menanamkan perasaan bangga memakai batik sebagai salah satu warisan leluhur yang juga merupakan identitas dari Negara Indonesia.³⁶

Di antara tokoh bangsa yang memiliki karakter cinta tanah air adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau lazim disebut Gus Dur. Masa perjuangan Gus Dur sebenarnya telah dimulai jauh sebelum ia menjadi ketua PBNU. Kesadaran atas organisasi pergerakan sudah dimulai Gus Dur ketika ia menjadi salah satu tokoh organisasi kemahasiswaan Indonesia yang berada di Mesir dan Baghdad. Pada masa inilah ia memperhatikan konteks gerakan nasionalisme, islamisme, dan konteks gerakan islam radikal berkaitan dengan kapitalisme global.

Ketika pulang ke Indonesia, ia menerapkan semua ilmu yang diperolehnya. Apa yang diperjuangkan Gus Dur tidak lain adalah

³⁵ *Ibid*, hlm. 112-113

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 94

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

perjuangan kemanusiaan, yang terbungkus dalam demokrasi pluralisme dan mempertahankan nasionalisme. Ia juga dikenal sebagai anti radikal, toleransi terhadap perbedaan dan ia juga kerap kali membantu ataupun memberi dukungan terhadap kaum minoritas di Indonesia.³⁷

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membangun bangsa ini, karena Indonesia merupakan bangsa yang berideologikan Pancasila. Dalam sila ketiga Pancasila disebutkan bahwa “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada generasi selanjutnya adalah kerja keras yang meliputi kreatif, rajin, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin, teguh pendirian dan berilmu. Semua karakter ini menjadi modal utama untuk membentuk generasi yang berguna bagi agama dan bangsa.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah karakter cinta tanah air yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Terlebih lagi Islam sangat menganjurkan setiap orang untuk mencintai tanah airnya, terutama dalam bentuk menjaga dan memelihara persatuan bangsa. Selaras dengan ini, K.H. Hasyim Asy’ari mengeluarkan sebuah fatwa yang terkenal yang menyebutkan bahwa “cinta tanah air merupakan bagian dari iman.”

³⁷ Muhammad Rifai, *Gus Dur Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Ahmad, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Handayani, Nita Warih dan Sumaryati, "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta." *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1, Juli 2014.
- Hani'ah, Munnal, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Dalam Berprestasi*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Ikhsan M. Alifudin, *Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'a, Volume 2, Nomor 2, ISSN: 2528-0767 (p) dan 2527-8495 (e) <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 1 SMP*.
- Rifai, Muhammad, *Gus Dur Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen,....

Salam, Solichin, *B.J.Habibie Mutiara Dari Timur*, Bekasi: Intermasa, 1987.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Zuhriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Malang: PT Bumi Aksara, 2010.